

**PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI  
PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI SDIT  
ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM  
AL-MUHAJIRIN PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Mareena Dolah  
NIM : 1401111901

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2018 M/1440 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mareena Dolah

NIM : 1401111901

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 10 Oktober 2018  
Yang Membuat Pernyataan,



Mareena Dolah  
NIM. 1401111901

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-MUHAJIRIN PALANGKA RAYA.

Nama : MAREENA DOLAH

NIM : 1401111901

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jenjang : STRATA SATU (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 20 Oktober 2018

Menyetujui:

Pembimbing I,



Gito Supriadi, M.Pd  
NIP. 19721123 200003 1 002

Pembimbing II,



Abdullah, M. Pd.I  
NIP. 19870202 201503 1 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd  
NIP. 19680912 199802 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Dimunaqasahkan  
Skripsi Saudari Mareena Dolah**

Palangka Raya, 12 Oktober 2018

Kepada  
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya**  
Di -  
**Palangka Raya**

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **MAREENA DOLAH**  
NIM : **1401111901**  
Judul : **PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA  
MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI  
SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-  
MUHAJIRIN PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Gito Supriadi, M.Pd**  
NIP. 19771123 200003 1 002

Pembimbing II,



**Abdullah, M.Pd.I**  
NIP. 19870202 201503 1 002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-MUHAJIRIN PALANGKA RAYA  
Nama : MAREENA DOLAH  
NIM : 1401111901  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 22 Oktober 2018 M/ 13 Muharram 1440 H

### TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**  
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Ali Iskandar Z, M.Pd**  
(Penguji Utama)
3. **Gito Supriadi, M.Pd**  
(Penguji)
4. **Abdullah, M.Pd.I**  
(Sekretaris/Penguji)



Four handwritten signatures are shown, each on a line with a dotted underline. The signatures correspond to the names listed in the 'TIM PENGUJI' section.

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya



**Drs. Fahmi, M.Pd**  
NIP. 19610520 199003 1 003

**PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA  
MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA  
DI SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-MUHAJIRIN  
PALANGKA RAYA**

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan salah satu benteng dan dianggap solusi terbaik untuk membutuhkan dan memperbaiki moral dan karakter bangsa yang pada saat ini terbawa oleh arus globalisasi yang sangat cepat. Di dalam agama Islam, pendidikan karakter sudah diterapkan sejak usia dini, salah satunya yakni shalat dhuha. penanaman nilai karakter melalui program wajib shalat dhuha ini merupakan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral dan karakter secara pola pikir dan perilaku siswa. Sehingga persoalan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengembangan karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?. (2) Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan karakter siswa melalui shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya. (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup 3 cara menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter yang dilakukan di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya adalah melalui program wajib shalat dhuha yang dikerjakan oleh peserta didik serta para guru. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah a) religius yang tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti melaksanakan ibadah sholat dhuha secara terus menerus; b) disiplin yang tercermin menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; c) jujur yang tercermin pada gerakan dan bacaan saat shalat dhuha; d) tanggung jawab yang tercermin pada kesadaran untuk melaksanakan tugas shalat dhuha dan kewajiban dengan baik secara tidak terpaksa.

Kata kunci : Penanaman, nilai karakter, shalat dhuha.

**THE CULTIVATION OF STUDENTS CHARACTER  
TROUGH OBLIGATION OF DHUHA PRAYING PROGRAM  
IN SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-MUHAJIRIN  
PALANGKA RAYA**

**ABSTRACT**

Character education is the process of guiding learners to be human who have good character in the dimensions of heart, mind, body, taste, and intention. Character education is one of the strongholds and is considered the best solution to cultivate and improve the moral and character of the nation that is influenced by the rapid development of globalization era. In Islam, character education has been applied since in the early childhood, some of which are dhuha preyers. Character cultivation through dhuha preyer activities is a character in the mindset and behavior of studens. So the problem that is analyzed are 1) How is development of students' character trough obligation of dhuha praying program in SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya? 2) What are the character values that is developed through obligation of dhuha praying program in SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya?

The objectives of this study were: (1) to describe development of students' character trough obligation of dhuha praying program in SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya. (2) to describe the character values that is developed through obligation of dhuha praying program in SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya.

This research used descriptive qualitative method. The data collecting technique included 3 ways, used observation, interview, and documentation technique.

Research result showed that character development in SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya is done by obligation of dhuha praying program for teachers and students. While, the developed value characters are a) religious is reflected in some students' actions such as doing dhuha praying regularly; b) discipline is showed by students' obedient and orderly action to every certainty and rules; c) honesty is reflected on movement and reading when doing dhuha praying; d) responsibility is reflected on realization to doing obligation of dhuha praying without compulsion.

Key words: The cultivation, character values, Dhuha prayer.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI SDIT ALAM IKATAN KELUARGA MUSLIM AL-MUHAJIRIN PALANGKA RAYA.”**

Shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis sadar penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya bapak Drs. Fahmi, M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., yang telah memberikan dukungan dalam penelitian.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Jasiah, M.Pd., yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I., yang telah menyeleksi judul penelitian dan memberikan saran.



5. Para Pembimbing yakni, pembimbing I bapak Gito Supriadi, M.Pd., dan pembimbing II bapak Abdullah, M.Pd.I., yang telah bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi.
6. Dosen Pembimbing Akademik bapak Drs. Fahmi, M.Pd., yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam perkuliahan.
7. Kepala SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya Ibu Achlia Niza Ayunda, S.Pd., beserta para guru yang telah memberikan bantuan untuk melaksanakan penelitian hingga sampai dengan selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan doa dan perhatiannya.

Palangka Raya, 10 Oktober 2018  
Penulis,

**Mareena Dolah**  
NIM. 1401111901

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ . (الرعد : ١١)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*  
(Departemen Agama RI, 2010: 250).

# *Persembahkan*

Rasa syukur selalu terucapkan kepada Allah atas segala Rahmat-Nya dan Syafa'at Rasul-Nya penulis persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat penulis sayangi yaitu Bapak dan ibu tercinta.

## **Bapak Sakariya Deloh dan Ibu Mayuree Deloh**

Doa dan kasih sayang beliau dapat menjadi hidup ini tetap semangat dalam menggapai mimpi selama ini.

## **Terima kasih**

Pada jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku....

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan dalam penelitian ini.

Terima kasih Sahabat-sahabatku yang baik hati dengan sejuta karakter, untuk kalian semua atas bantuan baik berupa saran ataupun kritik sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	11
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritik.....	13
1. Pendidikan Karakter.....	13
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
b. Tujuan Pendidikan Karakter .....	16

c.	Nilai-nilai Karakter .....	18
2.	Pengembangan Karakter Siswa.....	27
a.	Pengertian Pengembangan Karakter Siswa.....	27
b.	Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter .....	30
c.	Tahapan Pengembangan Karakter.....	33
3.	Shalat Dhuha .....	37
a.	Pengertian Shalat Dhuha .....	37
b.	Hukum Shalat Dhuha .....	38
c.	Keutamaan Shalat Dhuha.....	39
d.	Syarat dan Rukun Shalat Dhuha .....	40
e.	Tata Cara Shala Dhuha.....	42
B.	Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	43
1.	Kerangka Berpikir.....	43
2.	Pertanyaan Penelitian .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian.....	45
B.	Waktu dan Tempat Penelitian .....	45
C.	Instrumen Penelitian.....	46
D.	Sumber Data.....	46
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
F.	Teknik Pengabsahan Data .....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	50

### **BAB IV PEMAPARAN DATA**

A.	Temuan Penelitian.....	52
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
a)	Keadaan Jumlah Guru .....	53
b)	Keadaan Jumlah Peserta Didik .....	53
c)	Jadwal Pelaksanaan Shalat Dhuha .....	54
B.	Hasil Penelitian .....	55

1.	Pengembangan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya .....	55
a.	Perencanaan Shalat Dhuha .....	55
b.	Pelaksanaan Shalat Dhuha.....	58
2.	Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.....	60
C.	Pembahasan.....	67
1.	Pengembangan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya .....	68
2.	Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.....	73
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	79
B.	Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Keadaan Jumlah Guru di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.....	53
Tabel 4.2 : Keadaan Jumlah Peserta Didik di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.....	53
Tabel 4.3 : Jadwal pelaksanaan shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Dokumentasi





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Realitas tentang kehidupan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang dengan pesatnya dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku, karakter dan juga gaya hidup. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai, norma-norma bangsa Indonesia terutama dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu diberikan terutama kepada generasi muda yang berada di setiap lembaga pendidikan.

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” (Sutarjo Adisusilo, 2012: 76).

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif maupun fisik motodik. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan. (Nana Syaodin Sukmadinata, 2009: 10).

Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. (Asmaul Husna, 2015: 2).

Ditemukan dalam keputusan Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari semua nilai karakter di atas sangat relevan dengan apa yang ada didalam kitab suci Al-Quran, beberapa diantaranya dalam surah Al-Mu'minin [23]: ayat 62, menjelaskan tentang karakter mandiri:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا مَكْتَابٌ بِمَا حَقَّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (Kementerian Agama RI, 2014: 346).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Mengetahui dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu siswa dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Dalam firman-Nya yang lain surah At-Taubah [9]: ayat 119, menjelaskan tentang karakter jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Kementerian Agama RI, 2014: 206).

Ayat di atas memerintahkan yang semestinya menjadi identitas setiap umat Islam karena sifat jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kesurga. Surga menurut hemat penulis bisa saja surga dunia berupa

rezeki dan kenikmatan yang Allah berikan kepada orang yang jujur dan balasan surga di akhirat kelak.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan melalui pembiasaan sejak usia dini harus selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah.

Salah satu lembaga pendidikan sebagai lokasi penelitian, mempunyai program penanaman nilai karakter, Salah satu program keagamaan yang diadakan di lembaga SDIT Alam IKM Al-muhajirin Palangka Raya ini adalah wajib shalat dhuha. Kegiatan ini aktif secara rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk proses pembelajaran.

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat sunah yang sangat dianjurkan. Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu awal (menjelang shalat zuhur). Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat. (Muhammad Al'aydarus, 2013: 63).

Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. (Teguh Sutanto, 2015: 59), hal itu didasarkan pada hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةُ الضُّحَى ، وَنَوْمٌ عَلَى وَثْرٍ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Aku telah dipesan oleh junjunganku (Nabi Muhammad saw.) tiga macam, supaya tidak saya tinggalkan sehingga mati. yaitu puasa pada tiap bulan tiga hari, dan shalat dhuha dan tidur sesudah sembahyang witr. (Muhammad Fu'ad Addul Baqi, 2003: 221).

Program wajib Shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak saleh dan unggul. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari untuk anak-anak sendiri belum tumbuh adanya kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha, harus ada perhatian khusus dari ibu bapak guru, dan ada beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Guru di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya membiasakan anak didiknya untuk selalu berjamaah shalat dhuha setelah bel masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Shalat dhuha diwajibkan bagi semua siswa. Selain pembiasaan shalat dhuha juga ada tahfiz Al-Qur'an sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Sebelum diterapkannya program wajib shalat dhuha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu, di SDIT ini juga ingin peserta didiknya mempraktekan langsung mata pelajaran agama tentang shalat yang di ajarkan. Para orang tua juga sangat mendukung adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang diadakan sekolah.

Berdasarkan hal di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang proses dan program wajib shalat dhuha di SDIT Alam

IKM Al-Muhajirin Palangka Raya. Program ini sengaja dibuat untuk menanamkan karakter bagi peserta didiknya.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam akan **PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM WAJIB SHALAT DHUHA DI SDIT ALAM IKM AL-MUHAJIRIN PALANGKA RAYA.**

## **B. Penelitian Sebelumnya**

Ada beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Adistia. Dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (studi Kasus) di SD Taman Harapan” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.

Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mendiskripsikan: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang ada di SD taman Harapan; (2) Profil karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi SD Taman Harapan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang ada di SD Taman Harapan dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan fisik, membangun lingkungan sosial, kultur, dan psikologis yang diwujudkan

melalui pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan khusus, dan pembiasaan spontan, (2) Karakter peserta didik yang berusaha dibentuk oleh pihak sekolah telah sesuai dengan misi yang telah diciptakan lebih dulu oleh dewan guru dan yayasan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan sekolah mencipta kultur yang baik jika ingin mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di SD ini dapat mencoba menerapkan penelitian tindakan kelas dengan mengambil salah satu metode yang belum berhasil diterapkan oleh guru kelas di SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Firman Sundana. Dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN-1 Kumai Kota Waringan Barat”. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2017.

Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kumai pada aspek: a) Religius, b) Peduli lingkungan, c) Gemar membaca, d) Cinta damai, e) Rasa ingin tahu.

Hasil penelitian: 1) Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai berikut; (a) sikap religius yang ditanamkan kegiatan ibadah seperti sholat, menghafal juz amma, menghafal doa pendek; (b) sikap peduli lingkungan yang ditanamkan seperti mengadakan kegiatan budaya bersih seperti membersihkan

lingkungan sekolah, lingkungan musholla dan ruang kelas; (c) sikap gemar membaca yang ditanamkan, budaya membaca disekolahan membaca buku diperpustakaan dan membaca buku di dalam kelas; (d) sikap cinta damai yang ditanamkan memberikan bimbingan kepada siswa dan mengadakan kegiatan drama; (e) sikap rasa ingin tahu yang ditanamkan siswa selalu diberikan pertanyaan.

Penelitian sebelumnya yang dikemukakan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai agama, terutama pada penelitian ini yaitu melalui program shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya ialah pada nilai karakter yang ingin diteliti melalui pembelajaran atau program-program terutama pada penelitian ini melalui program shalat dhuha.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini melengkapi dari penelitian sebelumnya dalam konteks perkembangan karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirien Palangka Raya.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan dan jenis karakter yang berkembang melalui program wajib shalat dhuha Di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan karakter siswa melalui shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah pengembangan karakter pada siswa.
  - b. Memotivasi pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru serta jajaranya dalam pengembangan karakter siswa melalui shalat dhuha.

- c. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru, serta jajarannya tentang pengembangan karakter siswa melalui shalat dhuha.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan guna meningkatkan pengembangan karakter siswa dalam suatu lembaga pendidikan.
- b. Sebagai referensi di lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. (Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, 2013: 20).

### **2. Pengembangan Karakter Siswa**

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. (Muhammad Yaumi, 2014: 39). Karakter berarti *to mark* menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya

dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. (Zubaedi, 2011: 9).

Sehingga pengembangan karakter dalam skripsi ini adalah sebuah kegiatan untuk menghasilkan cara berpikir dan berperilaku yang baik, dapat ditumbuh kembangkan melalui pembiasaan pengamalan dalam kehidupan nyata sehari-hari, keteladanan, pembinaan lingkungan sekolah. Sedangkan pengembangan karakter di sini dilakukan dengan cara pembiasaan shalat dhuha.

### **3. Shalat Dhuha**

Shalat dhuha ialah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Waktu shalat dhuha ini saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta. Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu zawal. (Syarief Muhammad Al'aydarus, 2013: 63). Jadi yang dimaksud shalat dhuha dalam skripsi ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menjadikan biasa melakukan pada shalat dhuha disekolah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

- BAB I** : Pendahuluan berisi latar belakang, hasil penelitian relevan, Fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kajian teoritik yang berisi deskripsi teori, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode penelitian berisi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Pemaparan data berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pendidikan karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari. (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 20).

Pemerintah melalui kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat di maklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. (Sofan Amri, dkk, 2011: 53).

Pendidikan karakter perlu di kembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan

karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. (Sofan Amri, dkk, 2011: 56).

Menurut D.Marimba dalam Mansur (2011: 84-85) mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.”

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 46).

Sedangkan Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter

merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan tidak hanya di maknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang di berikan oleh Allah Swt. Seperti yang di jelaskan Allah Swt dalam firmanNya Q.S. Al- Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu seri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” ( Kementerian Agama RI, 2014: 420).

Menurut konsep di atas, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreasi sebagaimana potensi dan bakat yang di milikinya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pada keaktifan peserta didik, siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran.

Hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan *fitrah* peserta didik. *Fitrah* disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Darma Kusuma dalam Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013: 24-25) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah di antaranya sebagai berikut:

“Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam



memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.”

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah *pertama*, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, budi pekerti luhur. *Ketiga*, memiliki pengetahuan dan keterampilan. *Keempat*, sehat jasmani dan rohani. *Kelima*, kepribadian mantap dan mandiri. *Keenam*, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Phenix dalam Abdul Latif (2009: 13) mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan yakni manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat, serta menciptakan dan mengapresiasi objek-objek estetik yang bermakna, di berkahi dengan kekayaan serta disiplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan serta bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan dan memiliki pandangan yang integral.”

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga

terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. (Mansur Muslich, 2014: 81).

**c. Nilai-nilai Karakter**

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah di sesuaikan dengan ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk di terapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Berikut ini akan di kemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagai tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di susun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya adalah:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama aliran kepercayaan yang di anut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup

rukun dan berdampingan. Terlihat pada surah Lukman [31] 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ  
يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Kementerian Agama RI, 2014: 654).

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai peribadi yang dapat di percaya.

Hal ini dijelaskan dalam surah Ash-Shaff: [61] 2-3 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI, 2014: 928).

- 3) Toleran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Tercermin pada surah Yunus [10] 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (Kementerian Agama RI, 2014: 322).

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Terlihat pada surah Al-Jumu'ah [62] 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ  
ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2014: 933).

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan,

dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Tercermin dalam surah At-Taubah [9] 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI, 2014: 298).

- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Tercermin dalam Al-Qur'an surah An-Nahl [16] 17:

أَفَمَنْ تَخْلُقُ كَمَنْ لَا تَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (Kementerian Agama RI, 2014: 404).

- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Hal ini juga dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran, diantaranya ialah: dalam surah Al-Mu'minun [23]: ayat 62, menjelaskan tentang karakter mandiri:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (Kementerian Agama RI, 2014: 346).

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Tergambar dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran [3] 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذْ أَعَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Kementerian Agama RI, 2014: 103).

- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal

yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

Terdapat dalam surah Ali-Imran [3] 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Kementerian Agama RI, 2014: 109).

- 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr [59] 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ  
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Kementerian Agama RI, 2014: 917).

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Selanjutnya ayat yang menjadi dalil cinta tanah air yaitu dalam Surah At-Taubah [9] 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Kementerian Agama RI, 2014: 301-302).

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Dapat ditemukan dalam surah Al-Qashash ayat [28] 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu



melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Kementerian Agama RI, 2014: 623).

- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Tercermin pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun terdapat pada surah Thaha [20] 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَخْشَىٰ .

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Kementerian Agama RI, 2014: 480).

- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Lihat surah Al-Anfal: [8] ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2014: 271).

- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Tergambar pada wahyu pertama turun, yaitu surah Al-'Alaq [96] 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kementerian Agama RI, 2014: 1079).

- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Terlihat dalam surah Al-A'raf [7] 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ .

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Kementerian Agama RI, 2014: 230).

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Dapat dilihat dalam surah Al-Kautsar [108] 1-3:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ . فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ . إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ  
الْأَبْتَرُ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.” (Kementerian Agama RI, 2014: 1110).

- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, soial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. (Suyadi, 2013:7-9). Lihat surah Thaha [20] 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Kementerian Agama RI, 2014: 492).

## 2. Pengembangan Karakter Siswa

### a. Pengertian Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai perilaku diharapkan akan memiliki

pula sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal itu baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. (Muhammad Yaumi, 2014: 39).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 662) Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut Muhammad Yaumi, (2014: 129-130) bahwa pengembangan pendidikan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga. Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadi secara keseluruhan. (Mulyasa, 2012: 67).

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. (Zubaedi, 2011: 9). Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muhammad Yaumi, 2014: 5).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013: 43).

Menurut Sofan Amri dkk (2011: 10) bahwa siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Jadi kesimpulan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter

siswa adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik.

Pengembangan nilai-nilai karakter disini dilakukan dengan cara ditumbuh kembangkan melalui pembiasaan pengamalan dalam kehidupan nyata sehari-hari, keteladanan, pembinaan lingkungan sekolah. Dengan demikian, karakter bukan sekadar wacana tentang kepribadian yang diharapkan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Zainal Aqib & Sujak, 2011: 73).

#### **b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter**

Menurut Heri Gunawan (2012: 35) bahwa pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip karakter. Kementerian (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah serta guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif.

Sedangkan menurut Lickona, Shhaps, dan Lewis (2010) dalam *CEP's Principles of effective Character Educattion* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam buku karangan Muhammad Yaumi, (2014: 11). Kesebelasan prinsip yang dimaksud antara lain:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan.

3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemula atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.



Dari kesebelas prinsip tersebut saling berkesinambungan dalam pendidikan karakter. Diharapkan dengan prinsip tersebut bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Prinsip-prinsip diatas digunakan untuk pengembangan kultur akhlak mulia disekolah secara umum, baik disekolah dasar maupun sekolah menengah. Jika prinsip-prinsip ini dikhususkan untuk sekolah tertentu, perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian agar diperoleh hasil yang optimal.

### c. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Menurut Heri Gunawan (2012: 38) bahwa karakter dapat dikembangkan yaitu melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi atau perasaan), dan *moral action* (perbuatan moral). Semakin lengkap komponen moral

yang dimiliki, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh. (Heri Gunawan, 2012: 40).

Menurut Abdul Majid (2011: 23) bahwa pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al Qayyim dalam kitabnya *ahkam al Mauad* apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekan pada mereka kalimat “*La ilaha illallah, Muhammad Rasulallah.*” Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang anda lakukan?” dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.

## 2. Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah dalam buku Abdul Masjid (2011: 24) bahwa pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didiklah budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong.
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- c) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Mengenal mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk lebih meningkat lagi. Anak di didik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa apa yang tidak boleh dilakukan.

## 3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawaban terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. anak mulai diminta membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilakukan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai

aktivitas seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, dan lain lain dapat dilakukannya pada usia tersebut.

4. Caring atau peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, dan lain-lain.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: 1) jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya.

6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang

dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu (1) intergrasi dan (2) kemampuan beradaptasi.

Pengembangan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar dikelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keseharian dirumah dan masyarakat. (Puji Nofita Sari, 2017: 28). Untuk penelitian ini fokus pada program shalat dhuha di sekolah atau pembiasaan disatuan pendidikan.

### **3. Shalat Dhuha**

#### **a. Pengertian Shalat Dhuha**

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Waktu shalat dhuha ini kira-kira saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta (Syarief Muhammad Al'aydarus, 2013: 63). Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu menjelang shalat zuhur. Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat. Menurut Abu Muhsin (2003: 165) bilangan shalat dhuha sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat dhuha ini dikerjakan di waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8.00 WIB sampai tergelincir mata hari.

Rakaat pertama disunahkan membaca surah *Asy-Syams*, sedangkan rakaat kedua disunahkan membaca surah *Adh-Dhuha*.

Untuk rakaat berikutnya, setiap rakaat pertama disunahkan membaca surah *Al-Kafirun* dan rakaat kedua disunahkan membaca surah *Al-Ikhlash* (Masykuri & Syaiful, 2006: 202).

#### b. Hukum Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunnah, yang berkepentingan dapat menegakkan sendirian tanpa imam dan makmum (Syarif Muhammad Al'aydarus, 2013: 65).

Hukum melaksanakan shalat dhuha adalah *sunnah mu'akkadah*. Ini merupakan pendapat jumhur (mayotritas ulama), yang juga merupakan pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, dan juga Imam Ahmad. Sedangkan Imam Abu Hanifah menyatakan *mandub* (sunnah biasa).

Memang berkenaan dengan masalah hukum melaksanakan shalat dhuha ini terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam medudukkannya. Namun pendapat yang kuat, yang dipegang oleh jumhur (mayoritas ulama), bahwa hukum mengerjakan shalat dhuha adalah *sunnah mu'akkadah*. Karena memang banyak dalil yang dapat menguatkan kesimpulan ini.

Dalil tentang kesunnahan shalat dhuha. Banyak sekali dalil (hadits) yang menunjukkan kesunnahan shalat dhuha. Diantaranya adalah hadits sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: مَا أَنْبَأْنَا أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الضُّحَى غَيْرَ أُمَّ هَانِيٍّ. ذَكَرْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَإِنَّهَا قَالَتْ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا فَصَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ فَمَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً أَخْفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Ibn Abi Laila berkata: Tiada seorang pun yang memberitakan kepada kami bahwa ia telah melihat Nabi saw. sembahyang dhuha selain Um Hani' r.a. beliau berkata: bahwa Nabi saw. Ketika fathu Makkah telah mandi dirumahnya kemudian sembahyang delapan raka'at. Dan tidak pernah aku melihat Nabi saw. shalat sedemikian ringannya, hanya saja meskipun ringan tetapi sempurna ruku' dan sujudnya. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2003: 220).

### c. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha itu memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat agung. Orang yang mengerjakan shalat dhuha selalu berada dalam penjagaan dan perlindungan dari Allah sepanjang hari; dosa-dosanya dihapuskan; terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk; dimasukkan ke dalam golongan *muhsinin* (orang-orang berbuat ihsan), ahli ibadah dan menjadi golongan yang beruntung; dibangun rumah di dalam syurga; memperoleh pahala seperti pahala menunaikan haji dan umrah; serta sepadan dengan sedekah 360 kali. Pahalah sedekah ini menjadi kewajiban setiap ruas tubuh manusia setiap harinya. (Musthafa Karim, 2009: 119).

Adapun hadis-hadis yang berbicara mengenai keutamaan shalat dhuha, diantaranya adalah sebagai berikut:

مَنْ حَافِظًا عَلَى شَفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ  
زَبَدِ الْبَحْرِ. (رواه الترمذي)

Artinya: Barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan. (Moh.Zuhri Dipl. TAFL dkk, 1992: 579).

#### d. Syarat dan rukun Shalat Dhuha

##### 1. Syarat sah shalat dhuha meliputi:

###### a) Suci dari hadats dan najis

Suci dari hadats yang dimaksud adalah dari hadats kecil maupun hadats besar. Sementara suci dari najis adalah meliputi pakaian, tempat atau badan.

###### b) Menutup aurat

Ketentuan aurat yang harus ditutupi bagi laki-laki adalah dari pusar sampai lutut. Sementara bagi wanita yang wajib ditutupi dalam shalat adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.

###### c) Mengetahui masuknya waktu

Tidak sah bagi seseorang yang masih bingung dan belum yakin apakah waktu shalat sudah masuk atau belum.

###### d) Menghadap kiblat

Menghadap *kiblat* berarti menghadap ke arah *ka'bah*.



## 2. Rukun shalat dhuha

Rukun shalat adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan shalat. Rukun shalat merupakan keharusan yang harus ada di dalam pelaksanaan shalat. Meninggalkan salah satu rukun akan menyebabkan shalat tidak sah, Rukun-rukun shalat meliputi:

- a) Niat
- b) Berdiri bagi yang mampu
- c) Takbiratul ihram
- d) Membaca surah Al-Fatihah di setiap rakaat
- e) Rukuk dengan tuma'ninah
- f) I'tidal dengan tuma'ninah
- g) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- h) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- i) Duduk tahiyat akhir dengan tuma'ninah
- j) Membaca doa tahiyat akhir
- k) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad pada tahiyat akhir
- l) Membaca salam yang pertama
- m) Tertib atauurut sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan oleh agama. (Abdoellah Rafie Aoenillah, 2012: 93-97).

### e. Tata Cara Shalat Dhuha

Cara mengerjakan shalat dhuha sama seperti mengerjakan shalat fardhu, baik bacaan maupun mengerjakannya (Sholechul Aziz, 2013: 52).

1. Niat di dalam hati berbarengan Takbiratul Ihram lafadz niat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku niat shalat dhuha dua raka'at karena Allah.

2. Membaca doa *iftitah*
3. Membaca surat *Al-Fatihah*
4. Membaca satu surat di dalam Al-Quran, lebih afdhalnya membaca surat *Asy-Syams* pada rakaat pertam dan raka'at kedua surat *Adh-Dhuha*.
5. Ruku' dan membaca tasbih tiga kali.
6. I'tidal dan membaca bacaan seperti sholat wajib.
7. Sujud perama dan membaca tasbih tiga kali.
8. Duduk di antara dua sujud dan membaca bacaannya.
9. Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
10. Setelah raka'at pertama selesai maka lakukan raka'at kedua sebagaimana cara diatas, kemudian tasyahhud akhir setelah selesai maka membaca salam dua kali.

Setelah itu dilanjutkan dengan doa:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ  
جَمَالَكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ

عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Wahai tuhanku (Allah) sesungguhnya waktu dhuha adalah dhuha-mu, dan keindahan adalah keindahan-mu, dan kebagusan adalah kebagusanmu, dan kemampuan adalah kemampuan-mu, dan kekuatan adalah kekuatan-mu, serta perlindungan adalah perlindungan-mu. ya Allah apabila rizqiku berada dilangit maka mohon turunkanlah, bila di bumi mohon keluarkanlah, bila sulit mudahkanlah, bila jauh dekatkanlah, dan bila haram bersihkanlah, dengan haq dhuha-mu, keindahan-mu, kebagusan-mu, kemampuan-mu, kekuatan-mu dan perlindungan-mu, berikanlah kepadaku apa saja yang engkau berikan kepada hamba-hambamu yang sholeh).

## B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Kerangka Berpikir

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang muslim, bahkan yang lebih penting lagi bahwa amalan shalat adalah amalan yang akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt. di akhirat nanti. Selain itu, shalat juga dapat digunakan untuk mengontrol akhlak seseorang ketika mereka melakukan shalat dengan khusyu.

Selain shalat wajib, shalat sunnah juga dapat mejadikan manusia memiliki ahklak positif. Banyak sekali manfaat ketika melakukan shalat sunnah, salah satunya adalah shalat dhuha. Dengan melakukan shalat dhuha scara rutin dan istiqamah, manusia akan tahu betapa petingnya melakukan keistiqamahan dalam kehidupan.

Shalat dhuha juga dapat dijadikan media untuk membentuk karakter yang positif yang sangat perlu diajarkan kepada anak-anak. Sama halnya jika kita telah mengerjakan shalat dhuha secara istiqamah, akan merasa tidak nyaman jika tidak mengerjakan shalat dhuha walau satu kali saja.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan membiasakan shalat dhuha di sekolah, akan dapat mengajarkan kepada siswa tentang karakter yang baik. Hal ini adalah metode yang efektif untuk mengajarkan kepada siswa tentang karakter tanpa dirasakan oleh siswa.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?
- b. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan dan tanpa adanya manipulasi. (Zainal Arifin, 2014: 29).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subyek yang diteliti. Kemudian dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti selanjutnya melakukan pemaknaan dan analisis data secara induktif.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu dari Agustus sampai September 2018. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan adalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya Jl. Mahir Mahar km 8 Tjilik Riwut Palangka Raya.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan. (Sugiyono, 2015: 306).

Selain *human instrumen*, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung untuk mengarahkan peneliti menemukan data yang akan dibutuhkan. Instrumen pendukung tersebut berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio/video.

### D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). (Mahmud, 2011: 151). Berkaitan dengan hal itu ada beberapa jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan lapangan yang berkaitan. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Terkait dengan subjek dalam penelitian ini yang merupakan pusat perhatian atau sasaran sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kepala

sekolah, tiga orang guru pendamping serta tiga orang peserta didik di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah seperti profil sekolah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. (Mahmud, 2011: 168).

Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti

perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut. (Zainal Arifin, 2014: 170).

Data yang di gali melalui observasi ini adalah :

- a. Persiapan shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya
- b. Pelaksanaan program shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya

## 2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2015: 317) mangatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pengembangan karakter yang dilaksanakan disekolah tersebut.

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya
- b. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-bnda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peistiwa. (Mahmud, 2011: 184).

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

- a. Perencanaan program shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.
- b. Jadwal pelaksanaan shalat dhuha.
- c. Keadaan jumlah guru di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka.
- d. Keadaan peserta didik di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka.

#### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

*Triangulasi* menurut Lincoln dan Guba yang di kutip Moleong berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*Rival explanations*). (Lexy J. Moleong 2004: 178-179).

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (*observasi*) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik

analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2009: 16).

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Terpadu didirikan oleh yayasan ikatan keluarga, asli, al-muhajirin Palangka Raya, sebuah yayasan yang dibentuk oleh sekelompok perantau dari pulau Jawa. Sekolah didirikan beralamat di Jl. Mahir Mahar Cilik Riwut Km 8, yayasan meminjam beberapa local ruangan dan mushola dari yayasan Prof Kadirun Yahya. Pada tahun ajaran 2013/2014 sekolah menerima murid perdana 11 orang. Tahun ketiga 2015/2016 jumlah siswa mencapai 50 orang masyarakat semakin percaya dengan kesungguhan sekolah keterbatasan sarana prasana dan fasilitas menjadi hambatan keseharian namun tidak menyurutkan semangat para tim pendidik. Komitmen terhadap kualitas tetap prioritas. Setelah berlalu 3 tahun, masa peminjaman tempat dan fasilitas telah berakhir mulai tahun ajaran 2016/2017 sekolah muda ini harus berpindah ke lokasi baru. Alhamdulillah kemurahan hati bapak Sarmin mewakafkan sebidang tanah lokasi yang tidak jauh dari lokasi awal. (Dokumentasi, 28 Septemer 2018).

##### **d) Keadaan Jumlah Guru di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

Keadaan jumlah guru pengajar di SDIT Alama IKM Al-Muhajirin Palangka Raya merupakan tenaga pengajar yang secara

akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pengajar dapat di lihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Keadaan Jumlah Guru di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

NO	NAMA	JABATAN
1	Achlia Niza Ayunda, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Mar'atus Sholehah S.Pd	Wali Kelas I
3	Wahyu Kusumawati S.Pd	Wali Kelas II
4	Helda Purnama Sari S,sos	Wali Kelas III
5	Susi Munawwaroh	Wali Kelas IV
6	Erlina Herlin, S.Pd	Wali Kelas V
7	Mariani S.Pd	Wali Kelas VI
8	Siti Fatimah S.Pd	Mapel Bahasa Inggris
9	Wandiannor	Mapel PAI
10	Sri Widodianto M.Pd	Mapel Matematika
11	Ian Al-Fikri S.Pd	Mapel Penjasorkes

Sumber : Data Dokemen SDIT

**e) Keadaan Jumlah Peserta Didik di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

Jumlah keseluruhan siswa di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya. tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 77 siswa dengan pemabagian kelas sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Keadaan Jumlah Peserta Didik di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

KELAS	JENIS		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	
KELAS I	5	3	8
KELAS II	6	6	12
KELAS III	9	11	20
KELAS IV	4	5	9
KELAS V	10	8	18
KELAS VI	7	3	10
Total	41	36	77

Sumber : Data Dokemen SDIT

**f) Jadwal Pelaksanaan Shalat Dhuha**

Jadwal Pelaksanaan shalat dhuha dapat dilihat pada table 4.3

**Tabel 4.3 Jadwal pelaksanaan shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

HARI	WAKTU	IMAM	PENDAMPING
Senin	Setelah Upacara	Kelas II	1. Mar'atus Sholehah S.Pd 2. Wahyu Kusumawati S.Pd 3. Helda Purnama Sari S,sos 4. Susi Munawwaroh 5. Erlina Herlin, S.Pd 6. Mariani S.Pd
Selasa	06.30-07.15	Kelas III	1. Wahyu Kusumawati S.Pd 2. Susi Munawwaroh 3. Mariani S.Pd 4. Wandianor 5. Sri Widodianto M.Pd 6. Ian Al-Fikri S.Pd

Rabu	06.30-07.15	Kelas IV	1. Mar'atus Sholehah S.Pd 2. Helda Purnama Sari S,sos 3. Erlina Herlin, S.Pd 4. Siti Fatimah S.Pd 5. Sri Widodianto M.Pd 6. Ian Al-Fikri S.Pd
Kamis	06.30-07.15	Kelas V	1. Wahyu Kusumawati S.P 2. Susi Munawwaroh 3. Mariani S.Pd 4. Siti Fatimah S.Pd 5. Wandianor 6. Sri Widodianto M.Pd
Jumat	06.30-07.17	Kelas VI	1. Mar'atus Sholehah S.Pd 2. Helda Purnama Sari S,sos 3. Erlina Herlin, S.Pd 4. Siti Fatimah S.Pd 5. Wandianor 6. Ian Al-Fikri S.Pd
Sabtu	Jam Istirahat Pertama	Kelas Masing-masing	Guru Kelas

Sumber : Data Dokemen SDIT

## B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

### 1. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya

Dalam mengembangkan karakter siswa disekolah kepala sekolah dan guru memiliki posisi yang penting dalam mewujudkan karakter melalui program shalat dhuha ini tidak terlepas dari proses perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan shalat dhuha juga merupakan proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

#### a. Perencanaan Shalat Dhuha

Perencanaan dalam program shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya diawali dengan menyusun jadwal

waktu shalat dhuha, jadwal imam shalat dhuha dan jadwal pendamping. Nilai-nilai karakter juga dimasukkan kedalam proses shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu WK selaku guru pendamping pada tanggal 01 September 2018.

“Pendidikan karakter disekolah ini itu dengan cara melaksanakan program shalat dhuha secara rutin setiap pagi dengan adanya guru pendamping dan imam shalat dhuha. Terus itu kita menanamkan sifat harus saling berbagi disini juga terus itu mengajarkan kesopanan santun saling membantu, tapi kalau masalah agama disini dinomor satukan.”

Hal ini senada juga yang dikemukakan oleh bapak WN selaku guru Pendidikan Agama Islam Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Tentu kita akan terus menerapkan pendidikan karakter siswa tersebut tetapi namanya setiap siswa itu berbeda-beda dalam hal pemikiran dan sebagainya tentu dengan cara shalat dhuha yaitu dengan adanya imam shalat secara bergantian kita membiasakan dulu nanti mereka akan biasa”.

Wawancara dengan Kepala SDIT ibu ANA pada 05 September 2018.

“Penerapan shalat dhuha ini sudah ada saat sekolah ini berdiri dari tahun 2013. Dan tujuan dari shalat dhuha Ingin mengajarkan awalnya dulu tentang bacaan dan gerakan shalat awalnya itu kita ingin membiasakan dishalat dhuha dan untuk penerapannya di shalat dhuhur, ini lama-lama Alhamdulillah kebiasaan bagus jadi kita mulai setiap pagi dengan mengingat Allah, jadi kebiasaan baguskan. untuk pembiasaan shalat-shalat sunnah, jadi tidak hanya shalat dhuhur saja. Tujuannya supaya anak juga memegang sunnah dan lebih bisa menumbuhkan kecintaanya kepada Allah SWT. Untuk pendampinnya itu adalah guru disif pagi jadi sif pagi itu kita ada separuh guru sif pagi dan siangnya separuh lagi itu biasa guru yang masuk sif pagi semuanya ikut mengawasi.”



Seperti yang disampaikan Bapak WN wawancara pada tanggal 1 September 2018 jam 10.50 WIB selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Tujuan dari adanya shalat dhuha ini adalah 1. agar siswa terbiasa dalam shalat. 2. Agar membiasakan siswa shalat dengan teratur dan tertib seperti misalkan ketika jam 7 mereka sudah shalat dhuha kalau mereka datangnya terlewat maka mereka tidak bisa lagi shalat dhuha.”

Menurut pendapat ibu EH selaku guru pendamping menyatakan bahwa:

“Tujuan dari adanya shalat dhuha ini agar anak itu terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari biasanya kalau dirumahkan terkadang orang tua itu belum tentu mengajarkannya jadi disini kita wajibkan shalat dhuha itu.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 05 September 2018 bahwa Pengembangan karakter di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya itu masuk kedalam sebuah program yang diadakan disekolah. Pengembangan karakter itu tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas yaitu salah satunya melalui program wajib shalat dhuha dengan berjamaah dengan dipimpin oleh Imam serta adanya guru pendampingan. Pendampingan tersebut bertujuan untuk mengawasi kegiatan shalat dhuha baik shalat dhuhnya dikelas masing-masing maupun diteras sekolah yaitu shalat dhuha berjamaah oleh seluruh siswa di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya.

Dengan adanya pengetahuan kemudian ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi karakter dan kebiasaan pada siswa. Selain itu siswa juga akan mengetahui pentingnya shalat dalam diri setiap muslim.

#### **b. Pelaksanaan Shalat Dhuha**

Pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter pada siswa melalui shalat dhuha sekolah yang ada di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya adalah sebagai berikut:

Persiapan, pada persiapan ini siswa mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yakni pukul 06.30 yaitu tiba di sekolah dengan menaruh tas dan sepatu di rak yang sudah disiapkan sekolah dilanjutkan dengan berwudhu setelah ada tanda bel berbunyi oleh para guru yang sudah bersiap. Disamping guru memantau siswa yang sedang berwudhu agar langsung bisa memperbaiki cara wudhu jika ada kesalahan. (Observasi, 25 Agustus 2018).

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak WN menyatakan bahwa:

“Pelaksanaannya yaitu siswa berwudhu dengan di pantau oleh guru, ketika dalam shalat mereka selalu kami memantau bagaimana gerakannya bagaimana bacaannya terus juga bagaimana ketika mereka baru datang tepat waktu atau tidak dan bagaimana mereka mengikuti shalat dengan baik atau tidak.”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ANA kepala sekolah pada tanggal 05 September 2018 yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaanya di pagi diawal begitu jadi anak-anak datang sekolah itu biasanya langsung berwudhu setelah itu biasanya kita tes doa setelah wudhu disitu kami mengingatkan akhirnya kita mulai dengan shalat dhuha.”

Pelaksanaan, setelah berwudhu siswa di selasar sekolah yaitu tempat melaksanakan shalat dhuha, siswa mulai membentuk barisan dalam beberapa shof, begitu pula dengan siswinya shof shalat di bagian belakang siswa. Pada awalnya yang ditunjuk untuk menjadi imam shalat adalah para guru, akan tetapi belakangan ini sudah dijadwalkan yang menjadi imam itu secara bergatian kelas yaitu yang dijadwalkan menjadi imam shalat mulai dari kelas II sampai kelas VI.

Shalat dhuha diawali dengan tahfiz Al-Qur'anbersama-sama yang dipimpin oleh imam shalat dan guru pendamping. Shalat dhuha dilaksanakan 2 rakaat, dalam melaksanakan shalat bacaan surah dan doa shalat dikeraskan suara. (Observasi, 01 September 2018).

Hal senada juga dikemukakan oleh Kepala Sekola pada tanggal 05 September 2018 menyatakan bahwa:

“Shalat dhuhnya ada ciri khasnya yaitu kita keraskan suara bacaannya disitu jadi untuk memperbaiki bacaan shalat, lalu untuk surah pendeknya itu biasanya surah yang kita pelajari paling akhir ditahfiz quran jadi sebagai latihan mereka menghafal itu ya pas waktu shalat dhuhnya itu jadi bacaan doanya itu juga dikeraskan. kemaren terakhir tahfiznya sampai surat ad-dhuha dan at-tin.”

Sama juga yang disampaikan oleh ibu EH menyatakan:

“Iya seperti shalat biasanya kan sebelum shalat sduha itu kita mengaji dulu tapi ngajinya itu juz amma pakai artinya juga setelahnya apa yang dibacanya juz ammanya itu tadi

dilaksanakan dalam shalat misalkan surah at-tin dan ad-dhuha dan bacanya itu lantang tidak baca didalam hati”.

Pasca Shalat, se usai shalat dhuha dilanjutkan dengan berdoa shalat dhuha bersama-sama yang dipimpin oleh imam dan guru pendamping, setelah selesai siswa merapikan karpet tempat shalat dan setelah kegiatan ini selesai siswa langsung mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dikelas. (Observasi, 05 Septem 2018).

Program pembiasaan yang dirancang sekolah mulai dari pra shalat hingga pasca shalat dhuha memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga akan semakin mengembangkan karakter Dalam pengembangan karakter tidak terlepas dari bantuan dari semua warga sekolah, keluarga. Semua pihak ini sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter pada siswa. Karena tidak akan berjalan dengan optimal apabila dalam pengembangan karakter hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga harus adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mengroscek kegiatan siswa saat dirumah.

## **2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

Nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Namun dalam

program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya tidak semua dari 18 nilai tersebut diintegrasikan dalam program shalat dhuha. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya antara lain adalah sebagai berikut:

a. Religius

Penanaman nilai karakter religius sesuai pendapat guru yang telah dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

WK wawancara pada tanggal 01 September 2018 mengatakan:

“Yang pastikan penanaman tentang agama kita harus mengajarkan anak itu agama sejak dini ya oleh karena kita itu sudah SDIT jadi dari awal memang kita itu belajar untuk melakukan dari awal karena di SD lain itu kalau pelajaran agama itu sangat kurang baik seminggu sekali gitu jadi di SDIT lain juga jarang shalat dhuha, disini maunya menanamkan dan mereka itu paham juga sunnah-sunnahnya apa saja selain shalat wajib.”

ANA selaku kepala sekolah wawancara 05 September 2018

“Ingin mengajarkan awalnya dulu tentang bacaan dan gerakan shalat awalnya itu kita ingin membiasakan dishalat dhuha dan untuk penerapannya di shalat zhuhur, ini lama-lama Alhamdulillah kebiasaan bagus jadi kita mulai setiap pagi dengan mengingat Allah, jadi kebiasaan baguskan.”

WN wawancara pada tanggal 01 September 2018:

“yang pertama ya pasti nilai religius karena shalat dhuha merupakan anjuran dari syariat agama. Sehingga siapa saja yang melakukannya akan menumbuhkan nilai tersebut.”

Wawancara dengan siswa kelas V yang bernama JK mengatakan bahwa:

“Iya saya senang shalat dhuha dirumah saya juga shalat karena biar menambah pahala dan dapat menghafal surah-surah pendek”.

Dari hasil observasi pada 01 September 2018 Untuk menanamkan nilai-nilai karakter selama dilaksanakannya program shalat dhuha meliputi nilai ibadah, yaitu nilai karakter religius, dalam program shalat dhuha ini tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti dengan melaksanakan tahfiz Al-Qur’ansebelum melaksanakan shalat dhuha dan berdoa setelah shalat dhuha.

Jadi sebelum melaksanaka usaha, kita memanjatkan doa terlebih dahulu kepada Allah agar dalam berusaha mencari ilmu atau rizki diberi hidayah dan kemudahan. Dalam artian luas, berarti rizki bukan hanya berupa materi yang berupa harta saja, akan tetapi kesehatan, waktu, kekuatan, pikiran dan lain-lain juga termasuk rizki. Sehingga ketika dikaitkan dengan siswa yang sedang menuntut ilmu, maka rizki ini menjadi penunjang untuk memudahkan masuknya ilmu kepada siswa. Nilai ibadah merupakan bentuk dari hubungan horizontal antara manusia dengan Allah SWT.

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa terhadap atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitasnya.

b. Disiplin

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengaruh shalat dhuha terhadap karakter siswa pada tanggal 05 September 2018 mengatakan bahwa:

“Kalau berpengaruh sangat berpengaruh ya mba ya jadi mereka intinyakan shalat itu tidak hanya 5 (lima) kali ya dalam sehari jadi ditambah satu lagi shalat sunnah, jadi saya kira itu banyak manfaatnya terutama untuk kedisiplinan mereka karena shalat dhuha itu kan dia ada di pagi hari nah situ bisa melatih mereka disiplin”.

Ibu EH mengatakan bahwa:

“Nilai karakter siswa yang dikembangkan melalui shalat dhuha ini Iya memangnya disiplin Karen mereka mengikuti peraturan disini.”

Bapak WD mengatakan bahwa:

“Nilai karater disiplin juga berkembang dalam mengikuti shalat dhuha.”

Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan menanamkan pada peserta didik untuk selalu berangkat sekolah tepat waktu. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha disekolah sesuai dengan program yang sudah ditentukan disekolah, apabila peserta didik datangnya melebihi batas waktu yang telah disepakati maka siswa tidak bisa lagi mengikuti tahfiz Al-Qur’andan shalat dhuha hal ini akan mengurangi nilai pada akhir semester.

Shalat dhuha ini dilakukan pada pagi hari sebelum jam pelajaran dan saat jam istirahat pertama yaitu hari senin dan sabtu.

Pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan dengan didampingi oleh guru atau imam yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka.

Pembiasaan itu sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Jadi, pembiasaan sangatlah efektif dalam rangka pembentukan karakter seseorang. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Jujur

Pendapat Ibu ANA kepala sekolah wawancara pada tanggal 05 September 2018 beliau mengatakan bahwa:

“karakter untuk mereka waktu shalat dhuha itu jujur mba itukan karena kelihatan disitu mana surah yang dia sudah hafal atau tidak, biasanya kalau anak yang tidak pernah shalat itu dia akan lupa bacaannya gerakannya juga itu lupa, misalkan waktu kaki tasahud akhir itu harus bagaimana posisinya itu kalau memang dia tidak pernah latihan dirumah ya dia kaku disitu jadi itu anak-anak yang kita tingkatkan nilai karakter mereka.”

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh bapak Wandianor bahwa:



“Jujur itu pasti karena dalam melaksanakan shalat dhuha siswa disuruh mengafal surah yang sudah dihafal oleh karena itu kalau mereka shalat main-main itu mereka sendiri yang bertanggung jawab. Naming tentu bermacam-macam ya karena gak semua siswa itu ibaratnya mengikuti dengan baik atau tidak semua siswa melaku tidak baik jadi bermacam-macam, jadi siswa yang baik dia dari awal sampai akhir shalat dia akan khusyu’ ada siswa yang ibaratnya yang sedikit memang tapi terbiasa meskipun dia khusyu’ shalatnya tapi pasti ada saat doanya nnti tidak khusyu.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 05 September 2018 Pada saat membaca bacaan surah pendek dan doa dalam shalat dhuha itu peserta didik membaca surahnya dan doa dengan suara keras jadi bisa terlihat disitu yang mana siswa itu sudah menghafal surah-surat tersebut dan apakah mereka itu sudah benar gerakan dalam shalat, jadi apapun hasil yang didapatkan oleh peserta didik akan lebih bermakna ketika benar-benar dikerjakan sendiri dengan penuh kejujuran. Selain itu, ketika diadakan shalat dhuha guru pendamping akan selalu menegur peserta didik yang bertindak tidak jujur, misalnya peserta didik yang gerakan shalatnya tidak benar maka disitu langsung ditegur dan diperbaiki oleh guru bagaimana gerakan yang benar dan bacaanya juga selalu dibimbing oleh guru pendamping.

Masih ada saja yang tidak percaya pada diri sendiri dan bertindak tidak jujur. Dalam membiasakan shalat dhuha peserta didik untuk bersikap jujur maka guru melaksanakannya pada saat shalat dhuha yaitu pada gerakan dan bacaan saat shalat.

d. Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ANA kepala sekolah pada tanggal 05 September 2018 menyatakan bahwa:

“Karakternya itu Alhamdulillah dirumah itu mereka memang hamper sekitar 70% itu sudah shalat dhuha sendiri dirumah jadi memang Alahmdulillah riviu orang tua bagus responnya jadi kalau sekolah libur mereka sudah kebiasaan pagi shalat dhuha dulu.”

Siswa kelas V yang bernama JK mengatakan bahwa:

“Iya saya senang shalat dhuha dirumah saya juga shalat karena biar menambah pahala dan dapat menghafal surah-surah pendek”.

Selain itu peneliti menanyakan juga ke informan pada tanggal 01 September 2018 yang bernama EL seorang siswa kelas VI berkaitan dengan kegiatan shalat dhuha yang di lakukan memberikan pernyataan bahwa:

“Iya shalat disekolah kalau dirumah gak shalat Kadang shalat sendiri kadang harus disuruh hehe.”

Hal ini sama seperti juga yang disampaikan oleh HN seorang siswa kelas VI menyatakan bahwa:

“Dirumah kadang shalat kadang gak shalat kadang mau shalat sendiri kadang harus disuruh”.

Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam program wajib shalat dhuha. dimana pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam semua kegitan yang ada diluar pembelajaran yaitu salah satunya mulai awal dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan menghafal surah-surah pendek yang sudah ditentukan dan dengan cara memprogramkan jadwal imam shalat. Hal ini bukan

membebani siswa tersebut, akan tetapi SDIT ini melatih jiwa dan nilai tanggung jawab yang sangat tinggi kepada siswa, agar nantinya ketika berkumpul dengan masyarakat tidak menyepelekan sebuah tanggung jawab. Jika ini tidak dilatih sejak dini maka nantinya siswa akan bingung dalam menghadapi masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwasanya siswa SDIT sudah melaksanakan tanggung jawabnya. Jika sudah ditanamkan sejak masuk SDIT, maka dalam hal apapun akan tertanam sifat tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha yaitu berupa nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal ini terbukti masih adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab. Karena masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha di rumah. Namun dibalik itu masih banyak peserta didik yang bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang baik.

### **C. Pembahasan**

Setelah data terkumpul rangkaian proses penelitian selanjutnya adalah menganalisis hasil temuan di lapangan yang mencakup tentang Perkembangan karakter siswa melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

## **1. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

Penegmbangan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Karakter dapat dikembangkan memalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. (Zainal Aqib dan Sujak, 2011:9).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. (Heri Gunawan, 2012: 24).

Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki program yang berbeda dengan sekolah lainnya. Pengembangan karakter siswa tidak hanya dalam pembelajaran akan tetapi lebih pada pembiasaan, pendampingan-pendampingan.

Kegiatan pengembangan karakter pada siswa melalui shalat dhuha yang ada di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya melalui:

a. Perencanaan Shalat Dhuha

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya. (Heri Gunawan, 2012: 95).

Kegiatan pengembangan karakter pada siswa disekolah ini yaitu melalui shalat dhuha setiap pagi sebelum mulai jam pembelajaran adalah dengan menyusun jadwal waktu shalat dhuha yaitu pada jam 06.00-07.00 WIB, jadwal imam shalat dhuha pada hari tertentu.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku Syarief Muhammad Al'aydarus, (2013: 63). Waktu shalat dhuha ini kira-kira saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta. Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu zawal (menjelang shalat zuhur). Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat.

Perencanaan ini dapat mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa karena sikap disiplin sangat penting dalam membentuk karakter pada siswa, nilai tanggung jawab siswa apabila siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan

tugas tugas yang dibebankan oleh sekolah seperti menjadi imam shalat dan memimpin doa setelah shalat berjamaah apabila siswa mengetahui apa tugasnya pada hari tersebut maka akan menjadi sebuah karakter yang baik pada siswa. Menyusun jadwal pendampingan. Pendampingan guru disetiap hari mengadakan shalat dhuha merupakan budaya yang unik dan berbeda dari sekolah umumnya. Dengan tujuan semua siswa bisa didampingi oleh guru, Karakter yang dikembangkan yaitu menginginkan anak-anak yang soleh dan salihah, karakter yang bisa mandiri, menghormati sesama teman, guru, teman dan semua orang.

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan Islam serat dengan ladsan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. (Anas Salahudin dan Irwanto, 2013: 105).

Tujuan dari program wajib shalat dhuha yang diadakan di sekolah adalah untuk menanamkan karakter siswa dengan membiasakan beribadah shalat dengan teratur dan tertib dapat memegang sunnah Rasul.

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya dengan membiasakan secara rutin dan

terprogram setiap pagi dengan shalat dhuha merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan karakter. Seperti membisakan siswa datang sekolah langsung berwudhu, sebelum shalat dhuha, menaruh sepatu/sandal, tas padaa tempat yang sudah disiapkan oleh sekolah merupakan kebiasaan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Kegiatan ini dapat mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa karena sikap disiplin sangat penting dalam membentuk karakter pada siswa. Dengan adanya program shaat dhuha tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan siswa, apabila siswa terbiasa menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya dan dengan benar maka akan menjadi sebuah karakter yang baik pada siswa.

Dalam program shalat dhuha dapat mengembangkan sikap lebih cinta kepada Allah, mengaji setiap paginya akan menambah rasa cintaNya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, kemudian memberi motivasi kepada anak.

Karakter yang ingin dibangun yaitu supaya anak menjadi anak-anak yang bersemangat, saleh, dan salihah, sedangkan karakter tanggung jawab dapat dilihat ketika siswa dapat menyelesaikan target hafalan yang dibuktikan dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu bacaan surah dan doa dalam shalat dikeraskan suaranya, serta mematuhi peraturan yang dibuat sesuai kesepakatan, bahwa nilai tanggung jawab siswa apabila siswa melaksanakan peraturan sekolah

dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh sekolah seperti memimpin doa setelah shalat dhuha berjamaah, menghafal doa-doa, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sikap jujur ketika mereka dapat menghafal surah-surah pendek yang sudah di hafal.

Adapun tahap-tahap atau langkah-langkah dalam mengembangkan karakter siswa di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya yaitu dengan adanya keterpakasaan, kemudian akan dilaksanakan dan akan menjadi kebiasaan sehari hari. Selain itu dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang terus diulang ulang maka akan menjadi sebuah karakter pada siswa.

Pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut. (Hery Gunwan, 2012: 94).

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan melalui pembiasaan shalat dhuha telah membantu menanamkan pendidikan karakter yang telah dilakukan dalam membantu penanaman peserta didik, diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter. Seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan jujur dan banyak lagi nilai-nilai yang ada disekolah ini.



## **2. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya**

Kegiatan terprogram sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. (Anas Salahudin dan Irwanto, 2013: 73).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya disesuaikan dengan program pelaksanaan shalat dhuha. Adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

- a. Religius, pada nilai ini adalah dengan diadakan tahfiz Al-Qur'an pada awal dan diakhiri dengan membaca doa, pelajaran agama berbasis praktek. Upaya ini menciptakan pemikiran kepada siswa bahwasanya nilai religius tidak hanya di dapat pada shalat saja, tapi juga bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan keseharian.

Tahfiz Al-Qur'an di awal dan pembacaan doa diakhir shalat ini didamping oleh guru yang sudah dijadwalkan. Kegiatan ini diterapkan langsung oleh semua guru karena SDIT ini termasuk SD Islam terpadu. Kedua ini member pelajaran agama kepada siswa. Pelajaran agama diberikan karena antara ilmu agama dengan ilmu

umum tidak bisa dipisahkan begitu saja, harus ada timbale balik diantara keduanya.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehi (2013: 54) mengemukakan bahwa:

Religious yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah Luqman ayat 12-13, yang menjelaskan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ  
يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Kementerian Agama RI, 2014: 654).

Dengan memberikan kedua upaya diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai religius yang sebelumnya telah tertanam melalui shalat dhuha. karena pada dasarnya shalat dhuha sudah menanamkan nilai religius. Maka peran guru dan keinginan yang kuat dari siswa

untuk melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah sangat dominan dalam perkembangan karakter religius siswa.

- b. Disiplin, dalam proses program shalat dhuha, kebiasaan disiplin dilatih dengan kebiasaan shalat dhuha setiap pagi sebelum mulai kegiatan belajar mengajar. Disiplin yang terbentuk melalui shalat dhuha ini adalah disiplin terhadap datang sebelum bel berbunyi, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya, berwudhu sebelum melaksanakan shalat tanpa disuruh menyiapkan shaf shalat dari membiasakan setiap hari dapat menumbuhkan karakter disiplin terhadap waktu dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. terkait dengan karakter disiplin yaitu guru selalu mengingatkan peserta didik untuk bisa berlaku disiplin dimanapun dia berada.

Seperti yang telah dikemukakan di atas terkait dengan karakter disiplin, Heri Gunawam, (2012: 33). Menjelaskan bahwa disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Terlihat pada surah Al-Jumu'ah [62] 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ  
اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2014: 933).

- c. Jujur, nilai jujur dalam membiasakan shalat dhuha peserta didik untuk bersikap jujur maka guru melaksanakannya pada saat shalat dhuha yaitu pada gerakan dan bacaan saat shalat. jujur merupakan kesatuan antara ucapan dengan perilaku sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Kejujuran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena kejujuran ini akan mengantarkan mereka menjadi seseorang yang mempunyai integritas dan tanggung jawab tinggi.

Seperti yang telah dikemukakan di atas terkait dengan kejujuran, Heri Gunawan (2012:31) menjelaskan bahwa kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.

Hal ini dijelaskan dalam surah Ash-Shaff: [61] 2-3 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI, 2014: 928).

- d. Tanggung jawab, adapun nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha yaitu digunakan siswa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing menjadi imam

shalat dan memimpin doa setelah shalat dengan kegiatan rutin agar menumbuhkan nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

Berdasarkan dengan pernyataan diatas dalam buku Anas Salahudin dan Irwanrto Alkrienciehie (2013:56) mengemukakan bahwa:

“Tanggung jawab, Nalai karakter tanggung jawab adalah proses menumbuhkan atau menanamkan pada siswa untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan. Bentuk-bentuk tanggung jawab meliputi bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/Negara, dan Allah SWT.”

Metode-metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran dan hukuman.

Hal ini juga dijelaskan Dalam Al-Qur'an surah Thaha [20] 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Kementerian Agama RI, 2014: 492).

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa melalui program wajib shalat dhuha dimana dalam pelaksanaan shalat dhuha banyak sekali memuat nilai-nilai karakter yang dapat diambil maknanya. Sholat Dhuha berpengaruh tinggi terhadap karakter siswa. Karena dengan adanya program wajib shalat dhuha maka karakter siswa akan tercipta, karena siswa yang rajin mengikuti kegiatan sholat dhuha maka ia akan sadar betapa pentingnya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, seperti halnya pentingnya mengikuti kegiatan sholat dhuha yang diadakan di sekolah tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak usia dini, salah satunya yakni shalat dhuha. Penanaman nilai karakter melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya ini merupakan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral dan karakter secara pola pikir dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, diawali dengan menyusun jadwal waktu shalat, jadwal imam, dan jadwal pendamping. Shalat dhuha memiliki tujuan agar membiasakan siswa beribadah shalat dengan teratur dan tertib, dapat memegang sunnah Rasul. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram menjadikan proses penerapana karakter. Shalat dhuha dilaksanakan dengan rutin sebelum mulai jam pembelajaran yaitu pada jam 06.30-07.15 WIB sejak tahun berdirinya sekolah pada tahun 2013. Pembiasaan ini dilakukan dengan siswa berwudhu, tahfiz Al-Qur'an sebelum shalat dhuha, bacaan shalat dikeraskan, dan gerakan shalat selalu didampingi oleh guru, shalat dhuha dipimpin oleh imam yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Selain siswa beberapa guru pendamping juga ikut melaksanakan shalat dhuha sehingga semakin menambah semangat siswa.

2. Nilai-nilai karakter yang berkembang selama dilaksanakannya shalat dhuha meliputi: Nilai karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat memberikan saran beberapa hal yaitu :

### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Lebih melakukan peningkatan tentang sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses sholat dhuha yang sudah menjadi program sekolah.

### **2. Bagi Orangtua**

Orangtua diharapkan terus memberikan dukungan kepada sekolah agar pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dapat terus berjalan.

### **3. Bagi Siswa**

Tingkatkan semangat dalam melaksanakan shalat dhuha agar kelak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hubungan sholat dhuha.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri Syaiful. 2006. *Kupas Tunas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Abu Muhsin, Sayyid. 2003. *Tanya Jawab Eksklusif Seputar Shalat*. Jakarta: SAHARA.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Aoenllah, Abdoellah Rafie. 2012. *Bukalah Pintu Rezeki Anda Dengan Shalat Dhuha*. Delta Prima Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Sholechul. 2013. *Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Husna, Asmaul. 2015. *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*. IAIN Tulungagung.
- Karim, Musthafa. 2009. *Mukjizat Shalat Dhuha*. Semaggi: Wacana Ilmiah Press.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Mushaf Al-Qurn Terjemah*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi. Terjemah oleh Moh Zuhri, Dipl, Tafl, dkk. 1992. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi jilid I*. Semarang: Cv. Asy Syifa'.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Fu'ad Abdul Baqi. 2003. *Al-Lu'lu' wal Marjan (Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim ) jilid I*. Terjemahan Oleh H. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Puji Nofita. 2017. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di Sd Aisiyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Salahudin, Anas. Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter ( Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutanto, Teguh. 2015. *The Power of 33 Sunnah Nabi Muhammad saw*. Yoqyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syarief Muhammad Al'aydarus. 2013. *79 Macam Shalat Sunnah Ibadah Para Kekasih Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_. 1992. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*. Terjemah Oleh Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk. Semarang: CV Asy Syifa'.

